



Analisis Tantangan Dan Strategi Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Di UPT SPF SD Negeri 106810 Sampali

Analysis of Challenges and Teacher Strategies in Implementing the Independent Curriculum at the SPF UPT of SD Negeri 106810 Sampali

Fahrur Rozi¹, Asiah Ramadhani², Husnah Siregar³, Habibah Rusly Elly⁴, Monica Intan Reni⁵, Nazwi Haliza Purba⁶, Anthony Chornelius Nadeak⁷

Universitas Negeri Medan

Email: husnahsiregar26@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 11-03-2025

Revised : 13-03-2025

Accepted : 15-03-2025

Published : 17-03-2025

Abstract

This study aims to analyze the Challenges and Strategies of Teachers in Implementing the Independent Curriculum at UPT SPF SD Negeri 106810 Sampali. The Independent Curriculum provides more flexibility for teachers to adjust teaching to students' needs, but it is not without obstacles. Some of the main challenges faced include the diversity of students' learning abilities, which requires teachers to be more creative in varying teaching methods. In addition, responses from parents indicate confusion in adjusting to the new approach. To address these challenges, this report emphasizes the importance of more training for teachers to improve their skills, as well as the need for support in terms of adequate facilities and learning resources. With the right strategy, it is hoped that the implementation of the Independent Curriculum can improve the effectiveness of learning and provide a better learning experience for students.

Keywords: *Teacher Challenges In Independent Curriculum, Independent Curriculum, Student Needs*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Tantangan Dan Strategi Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Di UPT SPF SD Negeri 106810 Sampali. Kurikulum Merdeka memberikan lebih banyak fleksibilitas bagi guru untuk menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan siswa, namun bukan tanpa hambatan. Beberapa tantangan utama yang dihadapi termasuk keberagaman kemampuan belajar siswa, yang membuat guru perlu lebih kreatif dalam memvariasikan metode pengajaran. Selain itu, respons dari orang tua menunjukkan adanya kebingungan dalam menyesuaikan diri dengan pendekatan baru. Untuk mengatasi tantangan ini, laporan ini menekankan pentingnya pelatihan lebih bagi guru untuk meningkatkan keterampilan mereka, serta perlunya dukungan dalam hal fasilitas dan sumber belajar yang memadai. Dengan strategi yang tepat, diharapkan penerapan Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memberikan pengalaman belajar yang lebih baik bagi siswa.

Kata Kunci: *Tantangan Guru Dalam Kurikulum Merdeka, Kurikulum Merdeka, Kebutuhan Siswa*

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka hadir sebagai salah satu inovasi pendidikan yang memberikan ruang kebebasan bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan pembelajaran. Kurikulum ini menitikberatkan pada pengembangan kompetensi, karakter, serta potensi peserta didik secara holistik. Salah satu keunggulan Kurikulum Merdeka adalah fleksibilitas bagi guru untuk menyesuaikan materi sesuai kebutuhan siswa. Dengan pendekatan ini, diharapkan proses



pembelajaran menjadi lebih relevan dan menyenangkan. Sekolah dasar menjadi salah satu jenjang pendidikan yang menerapkan kurikulum ini (Alimuddin, 2023). UPT SPF SD Negeri Sampali termasuk salah satu sekolah yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Sebagai institusi pendidikan dasar, sekolah ini memiliki peran penting dalam menyukseskan program tersebut. Guru sebagai penggerak utama pembelajaran dituntut memahami prinsip dan tujuan Kurikulum Merdeka secara mendalam. Setiap guru diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai kurikulum ke dalam proses belajar mengajar. Penerapan kurikulum ini menjadi langkah strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Transformasi kurikulum ini juga membawa perubahan dalam pendekatan pembelajaran di kelas. Guru memiliki keleluasaan untuk mengembangkan metode, materi, dan asesmen yang sesuai dengan karakteristik siswa. Kurikulum Merdeka memberikan ruang untuk eksplorasi potensi lokal dan budaya di sekitar sekolah. Hal ini menjadi peluang bagi sekolah untuk menghadirkan pembelajaran yang kontekstual. Dengan demikian, kurikulum ini diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang adaptif dan berdaya saing (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Penerapan Kurikulum Merdeka membutuhkan pemahaman yang menyeluruh dari semua pihak di lingkungan sekolah. Kolaborasi antara guru, kepala sekolah, siswa, dan orang tua menjadi kunci keberhasilan implementasi kurikulum ini. Setiap elemen memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung. Pemanfaatan sumber daya yang ada perlu dioptimalkan agar tujuan kurikulum tercapai. Oleh sebab itu, keselarasan visi seluruh warga sekolah menjadi hal yang utama (Rahayu et al., 2022).

Berdasarkan kondisi tersebut, penting untuk mengkaji bagaimana penerapan Kurikulum Merdeka berlangsung di UPT SPF SD Negeri Sampali. Kajian ini bertujuan memberikan gambaran konkret mengenai proses implementasi kurikulum di sekolah dasar. Dengan memahami penerapan kurikulum secara menyeluruh, diharapkan dapat mendukung peningkatan kualitas pendidikan. Penelitian ini juga menjadi kontribusi dalam upaya pengembangan pendidikan di era yang terus berubah. Oleh karena itu, analisis ini relevan untuk memberikan informasi bagi pihak terkait.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Fokus penelitian adalah menggambarkan proses penerapan Kurikulum Merdeka di UPT SPF SD Negeri Sampali. Subjek penelitian terdiri dari guru, kepala sekolah, dan siswa yang terlibat langsung dalam implementasi kurikulum. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis secara sistematis dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Wawancara dilakukan secara langsung kepada beberapa guru dan kepala sekolah untuk memperoleh informasi mendalam mengenai pelaksanaan kurikulum. Observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran di kelas sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Dokumentasi meliputi pengumpulan data dari dokumen terkait seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, dan laporan kegiatan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di UPT SPF SD Negeri 106810 Sampali mengenai penerapan Kurikulum Merdeka, ditemukan bahwa kurikulum ini memberikan



fleksibilitas yang lebih besar bagi guru dalam mengelola proses pembelajaran di kelas, terutama dalam hal menyesuaikan materi dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Guru tidak lagi sepenuhnya terikat dengan buku ajar yang telah ditetapkan secara kaku, melainkan memiliki keleluasaan untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan kondisi kelas mereka. Namun, meskipun Kurikulum Merdeka menawarkan berbagai kebebasan dalam penyampaian materi, pelaksanaannya di lapangan masih menghadapi sejumlah tantangan yang cukup kompleks. Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh para guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka adalah keberagaman kemampuan belajar di antara siswa. Dalam satu kelas, sering kali terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara siswa yang memiliki pemahaman cepat dan mereka yang membutuhkan waktu lebih lama untuk menguasai materi. Kondisi ini mengharuskan guru untuk menggunakan berbagai strategi pembelajaran yang berbeda agar setiap siswa tetap dapat mengikuti proses pembelajaran secara optimal tanpa ada yang tertinggal.

Selain itu, Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran berbasis proyek yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa melalui pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan aplikatif. Namun, dalam kelas dengan jumlah siswa yang cukup banyak, penerapan metode ini menjadi tantangan tersendiri karena membutuhkan pengelolaan kelas yang lebih intensif serta dukungan sumber daya yang memadai. Dari wawancara yang dilakukan dengan guru di sekolah tersebut, ditemukan bahwa respons siswa terhadap penerapan Kurikulum Merdeka umumnya sangat positif. Banyak siswa yang merasa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran karena metode yang diterapkan lebih interaktif, kreatif, dan tidak hanya berfokus pada hafalan materi, melainkan juga pada praktik langsung dan eksplorasi konsep secara lebih mendalam. Namun, berbeda dengan siswa, sebagian orang tua justru mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran baru ini. Beberapa orang tua merasa bingung karena metode yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka tidak lagi berorientasi pada tugas-tugas konvensional yang mengutamakan hafalan, melainkan lebih pada proyek dan diskusi. Hal ini menyebabkan sebagian orang tua merasa bahwa anak-anak mereka tidak belajar secara maksimal karena tidak banyak diberikan tugas yang bersifat akademik seperti sebelumnya.

Selain tantangan dalam hal perbedaan pemahaman antara guru, siswa, dan orang tua, keterbatasan fasilitas dan infrastruktur pendidikan juga menjadi salah satu kendala utama dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Beberapa sekolah, terutama yang berada di daerah dengan akses terbatas terhadap teknologi dan sumber daya belajar, mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan metode pembelajaran berbasis teknologi yang menjadi salah satu ciri khas dari kurikulum ini. Misalnya, dalam beberapa kasus, guru mengalami kendala dalam mengakses bahan ajar digital atau media pembelajaran berbasis internet karena keterbatasan fasilitas seperti komputer, proyektor, atau akses jaringan internet yang stabil. Selain itu, tidak semua siswa memiliki perangkat teknologi yang memadai untuk menunjang pembelajaran, sehingga beberapa metode yang seharusnya dapat diterapkan secara optimal menjadi sulit untuk direalisasikan di dalam kelas. Meskipun demikian, para guru telah berupaya untuk mengatasi berbagai tantangan ini dengan menerapkan sejumlah strategi yang dapat membantu kelancaran proses pembelajaran di bawah Kurikulum Merdeka. Beberapa guru mencoba menggunakan metode pembelajaran berbasis kelompok agar siswa yang memiliki pemahaman lebih cepat dapat membantu teman-temannya yang masih mengalami kesulitan dalam memahami materi.



Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka menawarkan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berbasis kebutuhan siswa, sehingga memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang lebih kontekstual, mendalam, dan berpusat pada pengembangan kompetensi individu. Kurikulum ini juga memberikan ruang yang lebih luas bagi guru untuk mengeksplorasi metode pengajaran yang lebih inovatif dan adaptif terhadap kebutuhan siswa, sehingga memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara lebih dinamis dan menyenangkan. Namun, di balik kelebihanannya, penerapan Kurikulum Merdeka juga masih menghadapi sejumlah tantangan yang cukup kompleks, terutama terkait dengan perbedaan kemampuan siswa, keterbatasan fasilitas, serta kesiapan guru dan orang tua dalam menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran yang baru. Keberagaman kemampuan belajar siswa menjadi salah satu tantangan terbesar dalam penerapan kurikulum ini, di mana guru harus mampu mengembangkan strategi yang efektif untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat memahami materi secara optimal. Selain itu, metode pembelajaran berbasis proyek yang menjadi ciri khas dari Kurikulum Merdeka juga membutuhkan persiapan yang lebih matang, terutama dalam hal pengelolaan waktu, sumber daya, serta dukungan dari orang tua agar proyek yang diberikan dapat berjalan dengan baik. Dalam beberapa kasus, orang tua yang masih terbiasa dengan sistem pembelajaran tradisional mengalami kesulitan dalam memahami metode baru yang diterapkan dalam kurikulum ini, sehingga dibutuhkan sosialisasi yang lebih luas agar mereka dapat mendukung proses pembelajaran anak-anak mereka secara lebih efektif.

Keterbatasan fasilitas dan infrastruktur pendidikan juga menjadi salah satu hambatan utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka, terutama di sekolah-sekolah yang belum memiliki akses memadai terhadap teknologi dan sumber daya belajar yang dibutuhkan. Untuk mengatasi permasalahan ini, pemerintah perlu lebih aktif dalam memberikan dukungan, baik dalam bentuk pelatihan bagi guru agar mereka dapat lebih siap dalam menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka, maupun dalam penyediaan fasilitas yang memadai agar setiap sekolah dapat mengimplementasikan kurikulum ini secara optimal. Selain itu, kolaborasi antara guru, siswa, orang tua, dan pemerintah menjadi faktor kunci dalam keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka. Guru perlu terus mengembangkan metode pengajaran yang lebih kreatif dan inovatif agar pembelajaran tetap menarik dan efektif bagi siswa, sementara orang tua juga perlu diberikan pemahaman yang lebih baik mengenai konsep kurikulum ini agar mereka dapat berperan aktif dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka di rumah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, berbagai tantangan yang muncul dalam penerapan Kurikulum Merdeka di UPT SPF SD Negeri 106810 Sampali menuntut adanya solusi yang komprehensif dan sistematis agar kurikulum ini dapat berjalan secara lebih efektif. Oleh karena itu, beberapa solusi dan rekomendasi yang dapat diberikan untuk mengatasi tersebut yaitu:

1. Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Pendampingan Berkelanjutan

Dikarenakan salah satu tantangan utama yang dihadapi dalam penerapan Kurikulum Merdeka adalah kurangnya kesiapan guru dalam mengadopsi metode pembelajaran yang lebih fleksibel dan berbasis proyek. Oleh karena itu, sangat penting bagi pemerintah, dinas pendidikan, dan institusi pendidikan tinggi untuk menyediakan pelatihan yang lebih intensif dan berkelanjutan bagi para guru agar mereka dapat memahami dan mengimplementasikan kurikulum ini dengan lebih baik. Pelatihan ini tidak hanya harus bersifat teoritis, tetapi juga



harus mencakup aspek praktis, seperti bagaimana cara merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis proyek, strategi diferensiasi untuk menangani keberagaman siswa, serta penggunaan teknologi dalam mendukung proses pembelajaran. Selain itu, pendampingan oleh mentor atau fasilitator yang sudah berpengalaman dalam menerapkan Kurikulum Merdeka juga dapat menjadi solusi yang efektif. Dengan adanya program mentoring, guru dapat memperoleh bimbingan langsung dari praktisi yang sudah memahami seluk-beluk kurikulum ini, sehingga mereka dapat mengatasi kendala yang muncul di lapangan dengan lebih percaya diri.

2. Mengoptimalkan Peran Orang Tua Dalam Mendukung Pembelajaran Di Rumah

Mengoptimalkan Peran Orang Tua dalam Mendukung Pembelajaran di Rumah merupakan solusi dari kurangnya pemahaman orang tua mengenai konsep dan pendekatan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka, yang menyebabkan sebagian dari mereka merasa bingung atau bahkan kurang mendukung proses pembelajaran anak mereka. Untuk mengatasi masalah ini, sekolah perlu mengadakan program sosialisasi dan diskusi bersama orang tua secara rutin agar mereka memahami bagaimana Kurikulum Merdeka bekerja serta bagaimana mereka dapat berperan aktif dalam mendukung pembelajaran anak-anak mereka di rumah. Selain sosialisasi, sekolah juga dapat menyediakan panduan atau modul bagi orang tua yang menjelaskan konsep-konsep dasar Kurikulum Merdeka, metode pembelajaran yang diterapkan, serta bagaimana mereka dapat membantu anak-anak mereka belajar dengan cara yang lebih kontekstual dan aplikatif. Dengan demikian, orang tua tidak hanya menjadi pengamat dalam proses pendidikan anak mereka, tetapi juga menjadi mitra aktif dalam membantu mereka berkembang sesuai dengan prinsip pembelajaran yang ditetapkan dalam kurikulum ini.

3. Penguatan Infrastruktur Dan Penyediaan Fasilitas Pembelajaran Yang Memadai

Dikarenakan Salah satu tantangan terbesar dalam penerapan Kurikulum Merdeka, terutama di sekolah-sekolah yang memiliki keterbatasan sumber daya, adalah kurangnya fasilitas yang memadai untuk menunjang pembelajaran berbasis proyek dan teknologi. Oleh karena itu, pemerintah perlu lebih aktif dalam meningkatkan infrastruktur pendidikan dengan memastikan bahwa setiap sekolah memiliki akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan, seperti buku ajar yang sesuai, perangkat teknologi, akses internet yang stabil, serta laboratorium atau ruang kreatif yang dapat digunakan siswa untuk bereksperimen dan mengembangkan keterampilan mereka secara lebih mandiri. Dalam jangka pendek, sekolah dapat mencari alternatif dengan bekerja sama dengan komunitas lokal, lembaga swadaya masyarakat (LSM), atau pihak swasta untuk mendapatkan bantuan berupa penyediaan perangkat teknologi, pelatihan, atau bahkan sumber daya pendidikan yang dapat diakses secara gratis oleh guru dan siswa. Selain itu, penggunaan sumber belajar digital yang bersifat open-source juga dapat dimanfaatkan untuk mengatasi keterbatasan akses terhadap buku cetak dan materi ajar lainnya.

4. Peningkatan Kolaborasi Antara Sekolah, Pemerintah, dan Pihak Swasta

Untuk memastikan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka, diperlukan sinergi antara berbagai pihak, termasuk sekolah, pemerintah, dunia industri, dan komunitas pendidikan. Pemerintah perlu memberikan kebijakan yang lebih konkret terkait implementasi kurikulum ini, misalnya dengan mengalokasikan dana khusus untuk pengembangan pelatihan guru, penyediaan infrastruktur pendidikan, serta pendampingan bagi sekolah-sekolah yang



masih mengalami kendala dalam menerapkan kurikulum ini. Selain itu, kerja sama dengan dunia industri dan komunitas pendidikan juga dapat menjadi solusi dalam memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual bagi siswa. Misalnya, siswa dapat diberikan kesempatan untuk belajar langsung dari para praktisi melalui program kunjungan industri, magang singkat, atau proyek kolaboratif yang melibatkan berbagai pihak di luar lingkungan sekolah. Dengan adanya keterlibatan dari berbagai pihak, proses pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka dapat menjadi lebih kaya dan bermakna bagi siswa.

5. Pengembangan Model Evaluasi Pembelajaran Yang Lebih Adaptif Dan Berbasis Kompetensi.

Salah satu aspek penting dalam penerapan Kurikulum Merdeka adalah evaluasi pembelajaran yang lebih fleksibel dan tidak hanya berfokus pada hasil ujian tertulis. Namun, dalam praktiknya, banyak guru yang masih mengalami kebingungan dalam menilai perkembangan siswa karena tidak adanya sistem evaluasi yang seragam. Oleh karena itu, perlu dikembangkan model evaluasi yang lebih adaptif dan berbasis kompetensi, yang tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga keterampilan sosial, kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah yang menjadi fokus utama dalam Kurikulum Merdeka. Evaluasi berbasis portofolio dapat menjadi salah satu solusi yang efektif, di mana siswa tidak hanya dinilai berdasarkan ujian tertulis, tetapi juga berdasarkan proyek-proyek yang mereka kerjakan, presentasi yang mereka lakukan, serta keterampilan yang mereka tunjukkan selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, penilaian dalam Kurikulum Merdeka dapat lebih holistik dan mencerminkan perkembangan siswa secara lebih menyeluruh.

6. Penerapan Teknologi Pembelajaran Berbasis Artificial Intelligence (AI)

Kemajuan teknologi telah menghadirkan solusi inovatif dalam dunia pendidikan, salah satunya adalah penerapan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) dalam pembelajaran. Teknologi AI memungkinkan pengembangan sistem pembelajaran adaptif yang dapat menyesuaikan materi, tingkat kesulitan, serta metode penyampaian sesuai dengan kebutuhan individu setiap siswa. Misalnya, platform pembelajaran berbasis AI dapat secara otomatis menganalisis progres belajar siswa dan memberikan rekomendasi soal, materi tambahan, atau strategi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan mereka. Dengan adanya sistem ini, guru dapat lebih optimal dalam mengelola kelas secara menyeluruh tanpa harus mengabaikan perbedaan kemampuan siswa. AI juga dapat dimanfaatkan untuk memberikan umpan balik real-time, mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi siswa, serta membantu dalam proses asesmen formatif yang lebih akurat dan efisien.

7. Pengembangan Komunitas Belajar Guru sebagai Sarana Peningkatan Kompetensi

Dalam menghadapi tantangan implementasi Kurikulum Merdeka, peningkatan kompetensi guru menjadi aspek penting. Selain melalui pelatihan formal, pembentukan dan penguatan komunitas belajar guru dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kapasitas dan keterampilan pedagogis mereka. Melalui komunitas ini, guru memiliki kesempatan untuk berbagi pengalaman, bertukar ide mengenai metode inovatif, serta berdiskusi mengenai strategi pembelajaran yang lebih efektif. Selain itu, komunitas ini dapat menjadi wadah untuk memperdalam pemahaman tentang evaluasi berbasis proyek, penerapan teknologi dalam



pembelajaran, serta pendekatan diferensiasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan adanya dukungan kolektif dalam komunitas belajar, guru dapat lebih percaya diri dalam mengimplementasikan metode pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

8. Pengembangan Modul Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal

Salah satu tantangan utama dalam dunia pendidikan, terutama di daerah dengan keterbatasan fasilitas dan sumber daya, adalah ketersediaan materi ajar yang relevan dan sesuai dengan kondisi setempat. Untuk mengatasi kendala ini, guru dapat mengembangkan modul pembelajaran berbasis lokal yang disesuaikan dengan lingkungan dan budaya siswa. Modul ini dapat mengintegrasikan potensi daerah, seperti kearifan lokal, tradisi, sumber daya alam, serta kondisi sosial-ekonomi masyarakat sekitar sebagai bagian dari bahan ajar. Dengan cara ini, siswa dapat lebih mudah memahami materi karena memiliki keterkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, pendekatan ini juga dapat menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya lokal serta meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tentang penerapan Kurikulum Merdeka di UPT SPF SD Negeri 106810 Sampali, dapat disimpulkan bahwa kurikulum ini memberikan banyak manfaat bagi guru dalam proses mengajar, seperti kebebasan untuk menyesuaikan materi sesuai dengan kebutuhan siswa. Meski demikian, ada beberapa tantangan yang harus dihadapi, terutama dalam mengatasi perbedaan kemampuan belajar siswa dan kesulitan yang dialami orang tua dalam menyesuaikan diri dengan metode pembelajaran yang baru. Selain itu, kurangnya fasilitas dan infrastruktur juga menjadi hambatan yang cukup berarti. Oleh karena itu, kerjasama antara guru, siswa, orang tua, dan pemerintah sangat diperlukan agar penerapan Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih lancar dan memberikan dampak positif bagi pendidikan di Indonesia.

SARAN

Untuk meningkatkan implementasi Kurikulum Merdeka, diperlukan pelatihan berkelanjutan bagi guru guna mengasah kemampuan mereka dalam metode pembelajaran yang inovatif. Selain itu, sosialisasi kepada orang tua juga sangat penting agar mereka mampu mendukung proses pembelajaran anak-anak mereka. Peningkatan infrastruktur dan fasilitas pendidikan, termasuk akses terhadap teknologi, merupakan faktor kunci untuk keberhasilan pembelajaran. Kerja sama dengan komunitas dan sektor swasta juga dapat memberikan dukungan tambahan berupa sumber daya dan pelatihan. Fokus pada pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan siswa dalam pengalaman praktis juga perlu diperkuat. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan penerapan Kurikulum Merdeka akan menjadi lebih efektif dan memberikan dampak positif bagi kualitas pendidikan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, J. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Kontekstual*, 4(02), 67-75.
- Muhammad Sukron Fauzi, M. M. M. (2024). Kurikulum Merdeka Dalam Kerangka Akses



- Pendidikan: Tinjauan Literatur Atas Inisiatif Unicef Dan Pemerintah Indonesia. *Ekasasti Jurnal Penelitian & Pengabdian (Ejpp)*, Vol.4, No.2 , 635-641
- Mohammad Rafatta Umar, C. G. I. (2025). Analisis Model Kebijakan Kurikulum Merdeka Di Indonesia. *Amandemen: Jurnal Ilmu Pertahanan, Politik Dan Hukum Indonesia*, Vol.2, No. 1
- Nurwidyayanti, N., Irwandi, A., Rahim, A., Muhammad, A. F., & Rizal, A. (2024). Peran Orang Tua dalam Mendukung Pembelajaran Kurikulum Merdeka. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(7), 6537-6542.
- Prada Destina Rahmadani, M. A. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka: Meningkatkan Sistem Pendidikan Indonesia?. *Journal Of Information System And Management*, Vol.03, No. 02, 1-4
- Rahayu, R., Et Al. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313-6319.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174-7187.
- Saputra, I. (2024). Kecerdasan buatan dalam pendidikan: Menggali potensi pembelajaran digital. *Jurnal Teknologi Pintar*, 4(2).
- Yuniarti, I., Karma, I. N., & Istiningsih, S. (2021). Pengembangan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal tema cita-citaku subtema aku dan cita-citaku kelas IV. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(4), 691-697.